

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perubahan Lingkungan Daratan ke Waduk

Perubahan lingkungan dari daratan ke waduk membawa dampak yang signifikan, baik secara fisik maupun sosial budaya. Proses pembangunan waduk melibatkan penggenangan area daratan yang sebelumnya menjadi tempat tinggal, lahan pertanian, serta situs-situs budaya, sehingga menciptakan transformasi besar bagi masyarakat yang terdampak. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga mengubah dinamika sosial dan praktik budaya masyarakat setempat.

Secara ekologis, perubahan dari daratan ke waduk mengakibatkan hilangnya habitat darat dan keanekaragaman hayati lokal. Menurut Nurlela (2017), pembangunan Waduk Jatigede menyebabkan hilangnya lahan pertanian produktif, tempat tinggal, serta fasilitas umum seperti sekolah dan pusat kesehatan. Akibatnya, masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani harus kehilangan sumber penghidupan mereka dan dipaksa untuk beradaptasi dengan kondisi sosial ekonomi baru. Dari perspektif sosial budaya, perubahan ini turut memengaruhi pola relasi sosial dan sistem nilai masyarakat. Relokasi warga ke daerah baru mengganggu pola kekerabatan dan solidaritas komunitas, karena ikatan sosial yang terbangun bertahun-tahun di lokasi asal menjadi terputus. Ariyanto dan Imran (2021) mengungkapkan bahwa dalam kasus pembangunan Waduk Lambo, resistensi masyarakat adat muncul akibat kurangnya sosialisasi dan minimnya pendekatan budaya oleh pemerintah. Masyarakat merasa kehilangan tidak hanya rumah, tetapi juga ruang kultural yang melekat pada identitas mereka, termasuk

situs-situs bersejarah dan makam leluhur.

Perubahan ini juga berdampak pada praktik budaya, seperti ritual Larung di Jatigede yang mengalami pergeseran makna. Sebelum waduk dibangun, ritual ini dilakukan di daratan dan memiliki keterkaitan kuat dengan penghormatan terhadap alam, khususnya elemen air di laut selatan. Namun, setelah wilayah itu tergenang, masyarakat Jatigede memindahkan ritual Larung ke waduk, mengadaptasi makna spiritualnya untuk mengenang kampung halaman dan situs-situs keramat yang telah terendam. Oleh karena itu, perubahan ruang geografis ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membawa perubahan simbolis dan emosional bagi masyarakat.

Dengan demikian, perubahan lingkungan dari daratan ke waduk di Jatigede memperlihatkan bagaimana transformasi ruang turut memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan adaptasi fisik, tetapi juga negosiasi makna budaya dan identitas yang terus berlangsung.

2.2 Ritual Larung

Ritual Larung merupakan tradisi yang secara umum dilaksanakan di pesisir pantai selatan Jawa, di mana masyarakat membuang sesajen ke laut sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan alam. Proses ini melambangkan komunikasi antara manusia dan elemen di alam.

Namun, dengan dilaksanakannya Ritual Larung di Waduk Jatigede, terdapat penyesuaian dalam praktik dan makna ritual tersebut. Di Waduk Jatigede, Larung tidak hanya dipahami sebagai upacara tradisional, tetapi diinterpretasikan sebagai "Mulasara Tembong Agung," yang berarti memelihara atau menjaga Tembong Agung. Ini merujuk pada keberadaan kerajaan yang ada di Tanah Pasundan,

khususnya di daerah sumedang. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya mempertahankan esensi dari tradisi, tetapi juga menegaskan hubungan masyarakat dengan tanah dan budaya yang mereka anut.

2.3 Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses di mana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik secara fisik, sosial, maupun simbolik. Dalam konteks Ritual Larung di Waduk Jatigede, adaptasi dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi, meskipun lokasinya telah berubah dari laut ke waduk. Proses adaptasi ini melibatkan penyesuaian bentuk ritual, seperti jenis sesajen yang digunakan, tata cara pelaksanaan, serta narasi yang mendukung makna ritual tersebut. Adaptasi ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka meskipun dalam konteks geografis yang berbeda. Selain itu, adaptasi juga terlihat dalam cara masyarakat melibatkan berbagai elemen modern, seperti partisipasi komunitas lokal dan wisatawan, penggunaan media untuk mendokumentasikan acara, serta pengintegrasian aspek pendidikan budaya ke dalam ritual. Hal ini menunjukkan bagaimana adaptasi tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga memperkaya makna dan relevansi budaya dalam konteks yang lebih luas.

Budaya mencakup nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam kasus Ritual Larung, budaya yang dianut masyarakat tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan spiritual, tetapi juga melibatkan unsur pelestarian sejarah dan warisan lokal. Budaya ini menjadi landasan bagi masyarakat

untuk memahami dan menjalani ritual sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Di Waduk Jatigede, budaya lokal berfungsi sebagai elemen pengikat antara masyarakat dan lingkungan mereka. Dengan interpretasi Ritual Larung sebagai "Mulasara Tembong Agung," budaya lokal tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi, tetapi juga menghubungkan masyarakat dengan narasi sejarah yang lebih luas. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya dapat beradaptasi dan berkembang seiring waktu, tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan esensi utamanya.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Liminalitas

Teori liminalitas, yang diperkenalkan oleh Arnold van Gennep dan dikembangkan lebih lanjut oleh Victor Turner, menggambarkan struktur dan dinamika dari perubahan dalam ritual. Van Gennep mengemukakan bahwa setiap ritual memiliki tiga fase: separation (perpisahan), liminality (fase transisi), dan incorporation (reintegrasi). Pada fase separation, individu meninggalkan status lama; saat liminality, individu berada dalam keadaan ambiguitas, dan pada fase incorporation, individu kembali ke masyarakat dengan identitas baru.

[SEPARATION] —> [LIMINALITY] —> [INCORPORATION]
 (Kehilangan) (Ambang) (Penerimaan Identitas Baru)

Turner (1969) menekankan bahwa fase liminal ini merupakan ruang sosial di mana terdapat potensi untuk perubahan yang signifikan dalam hidup individu dan komunitas. Dalam konteks Ritual Larung di Waduk Jatigede, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami dinamika serta pengalaman yang dihadapi oleh masyarakat selama ritual berlangsung, sekaligus menggali makna di

balik perubahan yang terjadi.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini akan menjelaskan hubungan antara fenomena liminalitas, ritual Larung, dan identitas masyarakat di Jatigede. Berdasarkan teori liminalitas yang dikemukakan oleh Victor Turner, konsep ini akan digunakan untuk menganalisis fase-fase dalam Ritual Larung, yaitu separation, liminality, dan incorporation. Melalui pelaksanaan Ritual Larung di Waduk Jatigede, yang diinterpretasikan dengan makna baru sebagai "Mulasara Tembong Agung," penelitian ini akan mengamati bagaimana perubahan konteks ritual mempengaruhi cara masyarakat memaknai identitas mereka dalam menghadapi tantangan modernitas.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

